

**ANALISIS RETORIKA DALAM *STAND UP COMEDY SPECIAL SHOW*
HIDUPLAH INDONESIA MAYA PANDJI PRAGIWAKSONO**

SKRIPSI

**Oleh
Fery Ardian**

1616031021



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**ANALISIS RETORIKA DALAM *STAND UP COMEDY SPECIAL SHOW*
HIDUPLAH INDONESIA MAYA PANDJI PRAGIWAKSONO.**

Oleh

Fery Ardian

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS RETORIKA DALAM *STAND UP COMEDY SPECIAL SHOW* HIDUPLAH INDONESIA MAYA PANDJI PRAGIWAKSONO

Oleh

Fery Ardian

Abstrak- Sebelum popularitas *stand up comedy*, acara komedi sketsa mendominasi televisi Indonesia dengan konten yang penuh kekerasan yang kerap kali dikritik oleh masyarakat karena kontennya yang tidak etis. Namun, pada tahun 2011, televisi Indonesia mulai menghadirkan genre baru komedi, yaitu *stand up comedy*, yang menjadi bentuk baru retorika. Kompas TV dan Metro TV menjadi pelopor dalam menayangkan program-program tersebut di Indonesia. Salah satu pertunjukan *stand up comedy* yang kompleks adalah "Hiduplah Indonesia Maya" oleh Pandji Pragiwaksono, yang diadakan pada 30 November 2019 di Ciputra Artpreneur Theater yang menjadi pertunjukan khusus yang paling kaya akan kritik sosial, terutama terkait politik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode analisis retorika Aristoteles. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi retorika dalam *Stand Up Comedy Special Show* Hiduplah Indonesia Maya oleh Pandji Pragiwaksono. Dalam "Hiduplah Indonesia Maya", Pandji Pragiwaksono menampilkan karakter, kecerdasan, dan niat baik sebagai komika yang terlibat dengan dunia politik. Pengalamannya dengan isu-isu politik dan dampak negatif yang dirasakannya, seperti anaknya menjadi korban bullying karena perbedaan pilihan politik, kekecewaan terhadap politikus yang terlibat dalam praktek yang merugikan, dan ketidakpuasan terhadap proses pemilihan presiden dan wakil presiden. Dalam pertunjukan ini, Pandji menggunakan bahasa sehari-hari dan gerakan tubuh yang melibatkan aksi dan impersonasi untuk menyatukan visi antara komika dan penonton. Tujuannya adalah meyakinkan penonton agar melihat realitas melalui sudut pandangnya.

Kata Kunci: Retorika, *Stand Up Comedy*, Hiduplah Indonesia Maya, Pandji Pragiwaksono

ABSTRACT

Rhetorical Analysis in the Stand Up Comedy Special Show Hiduplah Indonesia Maya by Pandji Pragiwaksono

By

Fery Ardian

Abstract- Before the popularity of stand-up comedy, sketch comedy shows dominated Indonesian television with content that was often criticized by the public for its unethical portrayal of violence. However, in 2011, Indonesian television introduced a new comedy genre called stand-up comedy, which became a new form of rhetoric. Kompas TV and Metro TV were the pioneers in broadcasting such programs in Indonesia. One of the notable stand-up comedy shows is "Hiduplah Indonesia Maya" by Pandji Pragiwaksono, which took place on November 30, 2019, at the Ciputra Artpreneur Theater. This special show was particularly rich in social criticism, especially regarding politics in Indonesia. This research adopts a descriptive approach with Aristotle's rhetorical analysis method. The aim of this study is to understand the rhetorical strategies used in the Stand Up Comedy Special Show "Hiduplah Indonesia Maya" by Pandji Pragiwaksono. In "Hiduplah Indonesia Maya," Pandji Pragiwaksono presents his character, intelligence, and good intentions as a comedian involved in the world of politics. He draws from his experiences with political issues and the negative impacts he has witnessed, such as his child being a victim of bullying due to differing political preferences, disappointment with politicians engaged in detrimental practices, and dissatisfaction with the presidential and vice-presidential election process. In this performance, Pandji uses everyday language and body movements that involve actions and impersonations to align the audience's perspective with his own. The goal is to convince the audience to see reality from his point of view.

Key Word: Rhetoric, Stand-Up Comedy, Hiduplah Indonesia Maya, Pandji Pragiwaksono

Judul Skripsi : **ANALISIS RETORIKA DALAM *STAND UP COMEDY SPECIAL SHOW* HIDUPLAH INDONESIA MAYA PANDJI PRAGIWAKSONO**

Nama Mahasiswa : **Fery Ardian**

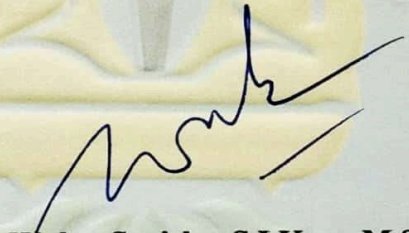
Nomor Pokok Mahasiswa : 1616031021

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

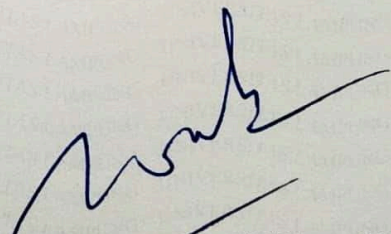
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



**Wulan Suciska, S.I.Kom.,M.Si.
NIP. 198007282005012001**

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

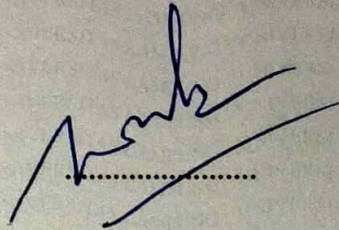


**Wulan Suciska, S.I.Kom.,M.Si.
NIP. 198007282005012001**

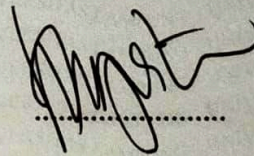
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.**



Penguji : **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Juni 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fery Ardian
NPM : 1616031021
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jalan Kapuk Pulo, RT 014 RW 010, Kelurahan Kapuk,
Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, DKI Jakarta
No. Handphone : 085882597226

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Analisis Retorika dalam Stand Up Comedy Special Show Hiduplah Indonesia Maya Pandji Pragiwaksono**” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 16 Juni 2023
Yang membuat pernyataan,



Fery Ardian
NPM 1616031021

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Fery Ardian, lahir di Branti Raya, 26 Februari 1998. Penulis merupakan anak tunggal dari Ibu Muslipah dan Bapak Sunardi. Penulis mengenyam pendidikan pertama di TK RA Al-Hasanah tahun 2004. Lalu melanjutkan jenjang pendidikan dasar di SD Negeri Kapuk 07 Petang pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 100 Jakarta dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 84 Jakarta dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan jenjang pendidikan tinggi dengan menjadi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif berorganisasi dan turut serta berkecimpung di dunia perfilman sebagai *Head of Public Relations* Komunitas Film Klub Nonton. Penulis melaksanakan pengabdian masyarakat melalui KKN di desa Bandar Dalam, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan, Lampung pada periode Januari-Februari 2019. Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada periode Agustus-September 2019, yang kemudian diperpanjang oleh pihak Kemkominfo RI hingga Desember 2019. Penulis juga mengikuti banyak kegiatan pengembangan minat dan bakat serta kompetisi baik tingkat universitas hingga nasional, salah satunya mengharumkan Universitas Lampung dalam ajang Festival Kota Kastrat 2016 sebagai Delegasi Favorit dan Lomba Karya Tulis Mahasiswa (LKTM) Nasional Bidang Kemaritiman Universitas Hasanudin 2019 sebagai Juara 1 dalam Bidang Videografi. Sambil berkuliah, Penulis bekerja di *startup* Ketawa Comedy Club milik Mosidik dan turut berkecimpung di dunia *Stand Up Comedy* sebagai tim kreatif pada rentang 2020-2022.

MOTTO

“Kuliah itu adalah sebuah medan perang yang terlalu indah untuk diakhiri dengan kata menyerah. Maka dengan ini saya menyatakan tidak akan pernah mengerjakan skripsi lagi.”

(Fery Ardian)

*Karya ini aku persembahkan kepada
Sosok Wanita Perkasa yang telah melahirkanku,
Ibunda Muslipah*

SANWACANA

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirrabil'alamiin, Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Analisis Retorika dalam *Stand Up Comedy Special Show* *Hiduplah Indonesia Maya Pandji Pragiwaksono*”**, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya doa, bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
2. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi atas kesedian, kesabaran, dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, ataupun kritik serta ilmu dan pengetahuan baru kepada penulis.
3. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku dosen penguji skripsi atas kesedian untuk memberikan kritik dan saran serta nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen, staf, admistrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis selama kuliah sampai saat ini.

6. Orang tua penulis: Ibunda Muslipah dan Ayah Sunardi yang selalu memberikan semangat dan telah bekerja keras untuk memenuhi segala keperluan perkuliahan serta yang tiada hentinya mendoakan penulis agar selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan studi.
7. Mamsky Rosmar Akhmad, Ibum Iin Muthmainah, dan Alm. Ayah Ivan Bonang, sebagai orang tua angkat penulis yang telah banyak memberikan dukungan baik moral maupun material selama perkuliahan.
8. Ryan Ramadhan Jansen, sebagai sahabat penulis yang telah banyak memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.
9. Mas Redy Fauzan Adhima, S.E., selaku staf Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang telah banyak membantu sekaligus mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman – teman “Mang Cendol” yang menjadi teman seperjuangan penulis selama kuliah: Edwin Rizal Putra, Kodry Sanjaya, Joshua Brandon, Ilham Bagus Prasetya, Ramanda Rahmat. Terimakasih banyak.
11. Teman-teman Komunitas Film Klub Nonton: Om Danar, Nada Khalisha, Fiyya Lutupia, Japrin Semi, Alek Yesus, Mido Sambalado, Surya Kiyay, Abim Hukubun, Riyu Apple, Tiara Sukro, Aryo Abang, dan Jisnu Gaming. Terimakasih banyak.
12. Teman-temanku di surga: Almh. Riska Pratiwi dan Alm. Bang Satrio. Terimakasih banyak. Al-Fatihah.
13. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2016 lainnya, atas bantuan, semangat, serta kebersamaannya selama menjadi mahasiswa. Semoga sukses.
14. Serta untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, Terimakasih banyak.

Bandar Lampung, 16 Juni 2023
Penulis

Fery Ardian

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	I
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Kerangka Pikiran... ..	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Tradisi Retorika dalam Ilmu Komunikasi.....	23
2.3 <i>Stand up comedy</i> di Indonesia... ..	27
2.4 Tradisi Retorika dalam <i>Stand up comedy</i> Indonesia.....	35
2.5 Retorika dalam <i>Stand up comedy Show</i> Hiduplah Indonesia Maya oleh Pandji Pragiwaksono.....	36
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Definisi Konseptual.....	39
3.2 Tipe Penelitian... ..	41
3.3 Metode Penelitian.....	41
3.4 Fokus Penelitian	42
3.5 Jenis Sumber Data.....	43
3.6 Unit Analisis Data	44
3.7 Teknik Analisis Data	44

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.

4.1 Gambaran Umum.....	46
4.1.1 Profil Pandji Pragiwaksono.....	46
4.1.2 <i>Stand up comedy Special Show</i> Hiduplah Indonesia Maya.....	48
4.2 Hasil Penelitian.....	50
4.2.1 Analisis Retorika dalam Penampilan <i>Stand up comedy</i> Hiduplah Indonesia Maya Pandji Pragiwaksono.....	51
4.2.2 Penerapan Unsur Retorika – <i>Ethos, Pathos, Logos</i> dalam Penampilan <i>Stand up comedy</i> Hiduplah Indonesia Maya Pandji Pragiwaksono.....	63
4.2.3 Analisis Retorika Unsur Retorika – <i>Ethos, Pathos, Logos</i> dalam Penampilan <i>Stand up comedy</i> Hiduplah Indonesia Maya Pandji Pragiwaksono.....	88
IV. KESIMPULAN DAN SARAN.	
5.1 Kesimpulan.....	97
5.2 Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	---

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	17
2. Bit Ramai-Ramai Kampanye.....	63
3. Bit Seputar 1998.....	66
4. Bit Konflik Pilpres.....	72
5. Bit Kontroversi Lem Aibon.....	80
6. Bit Moral Presiden Soekarno.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikiran.....	38
2. Foto Pandji Pragiwaksono.....	46
3. <i>Banner</i> Publikasi <i>Stand up comedy Special</i> Hiduplah Indonesia Maya Pandji Pragiwaksono.....	48
4. <i>Screenshot</i> Video pengaturan tata letak dalam Hiduplah Indonesia Maya Pandji Pragiwaksono.....	55
5. <i>Screenshot</i> Video pengaturan properti dalam Hiduplah Indonesia Maya Pandji Pragiwaksono.....	56
6. <i>Screenshot</i> Video pengaturan tata letak penonton dalam Hiduplah Indonesia Maya Pandji Pragiwaksono.....	57
7. <i>Screenshot</i> Video gaya berpakaian Pandji Pragiwaksono dalam Hiduplah Maya Pandji Pragiwaksono.....	59
8. <i>Screenshot</i> Video Pandji Pragiwaksono menirukan pem- <i>Bully</i> dalam Hiduplah Indonesia Maya	61
9. <i>Screenshot</i> Video Pandji Pragiwaksono menirukan penjarah dalam Hiduplah Indonesia Maya	62
10. <i>Screenshot</i> Video menirukan Pak Prabowo dalam Hiduplah Indonesia Maya	62
11. <i>Screenshot</i> Video Pandji Pragiwaksono menirukan Presiden Soekarno dalam Hiduplah Indonesia Maya	93

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Televisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia saat ini dikarenakan dapat memberikan informasi, hiburan, pengetahuan, serta kepuasan bagi khalayaknya. Di era merebaknya internet saat ini, televisi masih banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan televisi dapat menampilkan visual berupa gambar bergerak beserta dengan audio atau suara, berbeda dengan radio yang hanya dapat didengar atau media massa cetak yang hanya bisa dibaca. Menurut Mar'at (Efendy, 2002), acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan masyarakat.

Khalayak saat ini mempunyai kesadaran akan kebutuhan serta alasan mereka dalam menggunakan media dan mengonsumsi sebuah tayangan televisi, sehingga dituntut untuk menyajikan program-program yang semakin bervariasi guna memenuhi kebutuhan khalayak yang beragam melalui program siarannya. Keragaman tersebut mengakibatkan para produsen media berlomba-lomba menciptakan program yang mampu menari perhatian khalayak penonton (Soedarsono, 2012)

Sebelum *stand up comedy* populer, acara komedi sketsa mendominasi dunia pertelevisian Indonesia dengan menyajikan hiburan lawakan yang sarat akan

kekerasan, seperti dorong-mendorong hingga jatuh, merusak properti, merundung serta menghina secara fisik. Bahkan beberapa acara yang menayangkan hal tersebut seringkali ditegur oleh KPI serta tak jarang mendapat kritik langsung dari masyarakat atas sajian yang tidak etis tersebut. Hingga pada tahun 2011, pertelevisian Indonesia mulai menyajikan *genre* baru komedi yaitu *stand up comedy*. Kompas TV dan Metro TV menjadi pelopor stasiun TV yang mulai menayangkan program tersebut di Indonesia.

Fenomena *stand up comedy* berkembang sebagai jenis lawakan baru di Indonesia. *Stand up comedy* merupakan seni lawak atau berkومي tunggal yang berarti hanya ada satu orang yang melawak dengan *verbal* maupun *non verbal*. *Stand up comedy* seringkali disebut sebagai jenis lawan cerdas dikarenakan pemainnya atau orang yang melawak, biasa disebut komika, berdiri seorang diri di panggung dan melontarkan bahan-bahan lawakannya dengan beragam sudut pandang komika tersebut. *Stand up comedy* merupakan sebuah jenis komedi yang membebaskan individu-individu untuk membagikan keresahan-keresahan yang dialaminya.

Seni berkومي tunggal atau *stand up comedy* ini berasal dari Amerika Serikat yang biasanya diadakan di kafe-kafe atau bar-bar. Di Indonesia, *stand up comedy* diadopsi sebagai suatu gaya komedi yang disukai karena menggunakan kekuatan verbal. Raditya Dika, salah satu komika yang sangat berpengaruh dalam perkembangan *stand up comedy*, pada Juni 2011 mengunggah video *stand up comedy* miliknya di Youtube dan memperoleh respons yang cukup baik dari masyarakat. Dalam materi standupnya, Radit melontarkan kritik terhadap perfilman

Indonesia, iklan, dan juga sistem perpacaran di Indonesia yang mungkin keresahannya telah mewakili keresahan masyarakat di Indonesia.

Dalam sebuah kutipan dari wawancara dengan Pandji Pragiwaksono pada 12 Agustus 2016, dikatakan bahwa *Stand up comedy* Indonesia berdiri pada tahun 2011 dalam komunitas yang bernama *Stand up comedy* Indonesia atau disingkat sebagai Standupindo yang didirikan beriringan dengan berkembangnya komedi tunggal atau *Stand up comedy* di Indonesia. Standupindo didirikan oleh lima orang yang dikenal sebagai *founder* yang terdiri dari Ernest Prakasa, Pandji Pragiwaksono, Raditya Dika, Ryan Adriandhy, dan Isman H. Suryaman. Dalam komunitas Standupindo, para pelawak tunggal atau komika diberikan ruang sebebas-bebasnya untuk berlatih serta mempersiapkan materinya dengan mengikuti kegiatan *open mic* dan juga berkonsultasi atau *combud (comedy buddy)* dengan komika-komika yang sudah lebih berpengalaman hingga pada akhirnya akan membuat *stand up comedy show*. Banyak stasiun televisi yang membuat acara tentang *stand up comedy* sehingga masyarakat mulai mengetahui dan menyukai seni komedi tunggal ini.

Tingginya antusiasme masyarakat, mendorong berdirinya komunitas-komunitas *stand up comedy* hampir di setiap kota dari Sabang hingga Merauke yang dimotori oleh Standupindo sebagai induk komunitas berskala nasional. Bahkan beberapa waktu yang lalu, muncul komunitas *stand up comedy* asal Indonesia di luar negeri seperti Standupindo New York City (NYC) di Amerika Serikat. *Stand up comedy* saat ini bukan hanya dilakukan di acara *on air* seperti di televisi atau Youtube saja, tetapi juga merambah ke ranah *off air*. Penikmat *stand up comedy* dapat mengikuti

acara-acara rutin seperti *open mice* di kafe-kafe atau *comedy club*, atau bahkan menghadiri *stand up comedy show* yang diselenggarakan oleh beberapa komika

Stand up comedy merupakan format komedi yang membebaskan individu-individu untuk membagikan keresahannya. Kebebasan yang dimaksud yakni bebas dari tekanan dan represi, serta bebas yang bertanggung jawab. Menurut Pragiwaksono (2012: 36), materi *stand up comedy* berasal dari pengalaman, pengamatan akan dunia di dalam diri komika atau dunia sekitarnya. Mengangkat hasil pengamatan akan hal-hal disekitarnya dan menceritakannya kembali kepada penonton dengan jenaka. Seorang komika memerlukan kepekaan dan observasi yang rutin terhadap isu-isu yang sedang berkembang. Dalam melakukan *stand up comedy*, sangat diperlukan persiapan ide atau gagasan yang ingin disampaikan di atas panggung hingga persiapan mental agar percaya diri. Diperlukan juga teknik *stand up comedy* bagi komika yang juga merupakan inti dari *stand up comedy* itu sendiri sehingga komika dapat membuat penontonnya terbahak-bahak atau lebih dikenal dalam istilah “pecah”.

Penyampaian materi dari seorang komika timbul dari keresahan dan kejujuran mengenai pengalaman pribadinya. Selain itu materi yang disampaikan dapat berupa pesan yang berasal dari orang-orang disekitarnya seperti keluarga, teman, dan kerabat lainnya mengenai berbagai hal. Hal tersebut menjadikan seorang komika dapat menyuarakan kata-kata sebagai representasi realitas sosial dan kritik sosial dari sebuah kalangan tertentu. Pada hakikatnya, *stand up comedy* menjadi perwujudan dari bentuk baru retorika. Menurut Littlejohn & Foss (2012), retorika adalah seni penyusunan argument dan pembuatan naskah pidato. Bahkan

disebutkan juga bahwa tradisi retorika merupakan pelopor terciptanya disiplin ilmu komunikasi, retorika mencakup segala cara manusia dalam menggunakan symbol untuk memengaruhi lingkungan di sekitarnya dan untuk membangun dunia tempat mereka tinggal. Retorika merupakan seni berbicara yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, metode komunikasi yang biasa digunakan dalam aktivitas praktis retorika, tentu saja tidak hanya bersifat *auditif*, melainkan juga bisa menggunakan metode komunikasi yang bersifat *audio* dan *audio visual* (Syamsuddin, 2014). *Stand up comedy* menjadi salah satu praktik retorika sekaligus seni berbicara dalam bentuk humor yang juga menggunakan metode komunikasi *audio visual*.

Andrea Greenbaum menuturkan dalam jurnalnya tentang relasi *stand up comedy* dengan retorika, ia menjelaskan bahwa

“stand up comedy is an inherently rhetorical discourse; it strives not only to entertain, but to persuade, and stand up comics can only be successful in their craft when they can convince an audience to look at the world through their comic vision.” (Greenbaum, 1999).

Dalam ilmu komunikasi terdapat “*Theory Coordinate management of meaning (CMM)*” yang merupakan teori manajemen makna terkordinasi. Secara umum CMM mengacu pada bagaimana individu yang menetapkan sebuah aturan untuk menciptakan aturan tersebut menjadi terjalin dalam sebuah percakapan, sehingga makna yang dimaksud sama dengan makna yang diterima. Begitu pula dengan *stand up comedy*, setiap komika harus mempersiapkan dan memikirkan apa yang akan dilakukan di panggung untuk mendapatkan perhatian penonton. Teknik penulisan *jokes stand up comedy* Indonesia biasanya membahas mengenai

keresahan diri sendiri. Ketika komika menulis keresahan yang dialaminya, ia membentuk struktur *stand up comedy* yaitu “*Bit*” atau biasanya disebut dengan “*set up* dan *punch line*”. *Set up* merupakan bagian pertama dari sebuah *jokes* seperti harapan sebelum menuju titik tawa. Sedangkan *punch line* merupakan sebuah kejutan dari *set up*, akan lebih baik jika *delivery* atau teknik penyampaian juga membantu peran *jokes* untuk menguatkan tawa penonton.

Selain sebagai media efektif untuk membuat orang tertawa, komedi erat kaitannya dengan kritik. Hal ini terkait dengan salah satu fungsi komedi yang bisa digunakan sebagai media untuk melakukan kritik sosial. Melalui media komedi, seseorang dapat menyuarakan kritik terhadap masalah-masalah kesenjangan sosial, politik, atau isu-isu yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Komedi juga memungkinkan seseorang mengkritik secara *soft* atau santun. Karena kritik yang disuarakan meskipun sangat dalam dan tajam, tetapi tetap menghibur. Di dalam *stand up comedy*, komika bukan hanya dituntut untuk mempunyai seni berbicara yang baik, namun juga memiliki pesan yang kuat untuk penonton. Menurut Alfianti (2016: 3) jika seorang komika memiliki retorika yang baik, dapat dipastikan pesan yang disampaikan pasti akan cepat sampai ke hati pendengarnya.

Salah seorang komika yang menyampaikan materi dengan baik melalui *stand up comedy* yaitu Pandji Pragiwaksono. Pandji merupakan sosok yang berperan besar dalam mendongkrak *stand up comedy* di Indonesia. Ia merupakan komika pertama yang mengadakan tur *stand up comedy* di banyak kota di Indonesia dan luar negeri sehingga mendapatkan julukan “*Mr. World Tour*”. Pandji mengadakan *stand up comedy show* pertamanya yang bertema “Bhinneka Tunggal Tawa” bersama Ernest

Prakasa, Sam D. Putra, dan Luqman Baihaqi sebagai *opener* pada 28 Desember 2011 di Gedung Teater Usmar Ismail dengan penonton lebih dari 100 orang. Bersamaan dengan itu, Pandji dan Raditya Dika juga menjadi pencetus kompetisi *stand up comedy* yang diadakan di Kompas TV yang programnya masih bertahan hingga saat ini. Selain itu, ia juga membuat *special show* lainnya seperti “*Mesakke Bangsaku*” yang diselenggarakan di Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki pada 2014 dilanjutkan dengan rangkaian 11 kota nasional dan 7 negara di 4 benua yang menjadikannya sebagai orang Indonesia pertama yang keliling dunia melalui *stand up comedy world tour*. Kemudian pada 2016, perjalanan *stand up comedy world tour* Pandji kembali dilanjutkan dengan berjudul “Juru Bicara” dengan berkeliling ke 24 kota di 5 benua. Tahun 2019, ia kembali mengadakan tur yakni “Pragiwaksono *Stand up comedy World Tour*” di 13 kota dan 4 negara dengan *final show* digelar di Plenary Hall Jakarta Convention Center pada 26 Januari 2019. Menurut peneliti dunia, *stand up comedy* di Indonesia adalah keresahan komika sebagai masyarakat biasa yang dibungkus dengan komedi. Ihsan Nur Akbar, salah satu komika dalam buku Pandji (Merdeka Dalam Bercanda, 2012), menuturkan, “Andaikan *stund up comedy* Indonesia adalah sebuah rumah, Mas Pandji adalah salah seorang pondasi lahirnya *stand up comedy* di Indonesia.”

Salah satu pertunjukan *stand up comedy* yang menampilkan performa yang sangat baik dengan materi yang kompleks yang tersusun secara utuh sebagai satu kesatuan oleh Pandji Pragiwaksono adalah *Stand up comedy special show* yang berjudul “Hiduplah Indonesia Maya” yang diadakan di Ciputra Artpreneur Theater pada 30 November 2019. Materi yang dibawakan merupakan materi sejak awal ia berkarir dan membuat *special show* yaitu dari tahun 2010 hingga 2019 (materi dari

Bhinneka Tunggal Tawa, Merdeka Dalam Bercanda, *Mesakke* Bangsaku, Juru Bicara, Pragiwaksono, dan *#Septictank*) yang terkait dengan tema keindonesiaan dan juga perilaku warganya di media sosial. Sehingga, peneliti beranggapan bahwa Pandji Pragiwaksono mempunyai kerumitan yang sangat kompleks dalam mengakumulasikan keseluruhan materinya menjadi satu bentuk pertunjukkan. Tantangan ini tentunya membutuhkan sebuah strategi yang efektif bagi seorang komika untuk dapat menyuguhkan pertunjukkan *special show* tersebut.

Hiduplah Indonesia maya menjadi *special show* dengan materi yang paling banyak mengandung kritik sosial dan khususnya tentang politik di Indonesia. Tentunya, materi tersebut berasal dari observasi Pandji dengan melakukan komparasi pada media sosial dan juga keadaan realita masyarakat di Indonesia. *Special Show* yang diselenggarakan pasca Pilpres 2019 ini dominan mengandung permasalahan politik di Indonesia. Unsur-unsur politik yang disajikan dalam pertunjukan ini meliputi konflik Pilpres 2019, seputar 1998, hiruk-pikuk kampanye, dan juga kontroversi lem aibon di media sosial. Materi yang disampaikan tentunya membuat penonton tersinggung. Oleh karena itu, Pandji Pragiwaksono selalu mengimbau kepada penikmat karyanya untuk menjadi penikmat yang bijak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai strategi retorika Pandji Pragiwaksono melalui studi analisa retorika dalam *stand up comedy special show* Hiduplah Indonesia Maya Pandji Pragiwaksono.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan diangkat peneliti adalah :

1. Bagaimana strategi retorika Pandji Pragiwaksono dalam *Stand up comedy Special Show* Hiduplah Indonesia Maya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk: “Mengetahui strategi retorika Pandji Pragiwaksono dalam menyampaikan pesannya melalui seni *Stand up comedy*.”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian retorika yang berkaitan dengan komunikasi, khususnya mengenai *stand up comedy*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan penulis dalam mempraktikkan teori-teori yang penulis dapatkan, serta mampu menjadi rujukan bagi mahasiswa yang ingin membuat penelitian lebih lanjut ataupun dipergunakan sebagai bahan penulisan karya ilmiah sejenis.

2. Secara Praktis

Penelitian ini untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pemikiran

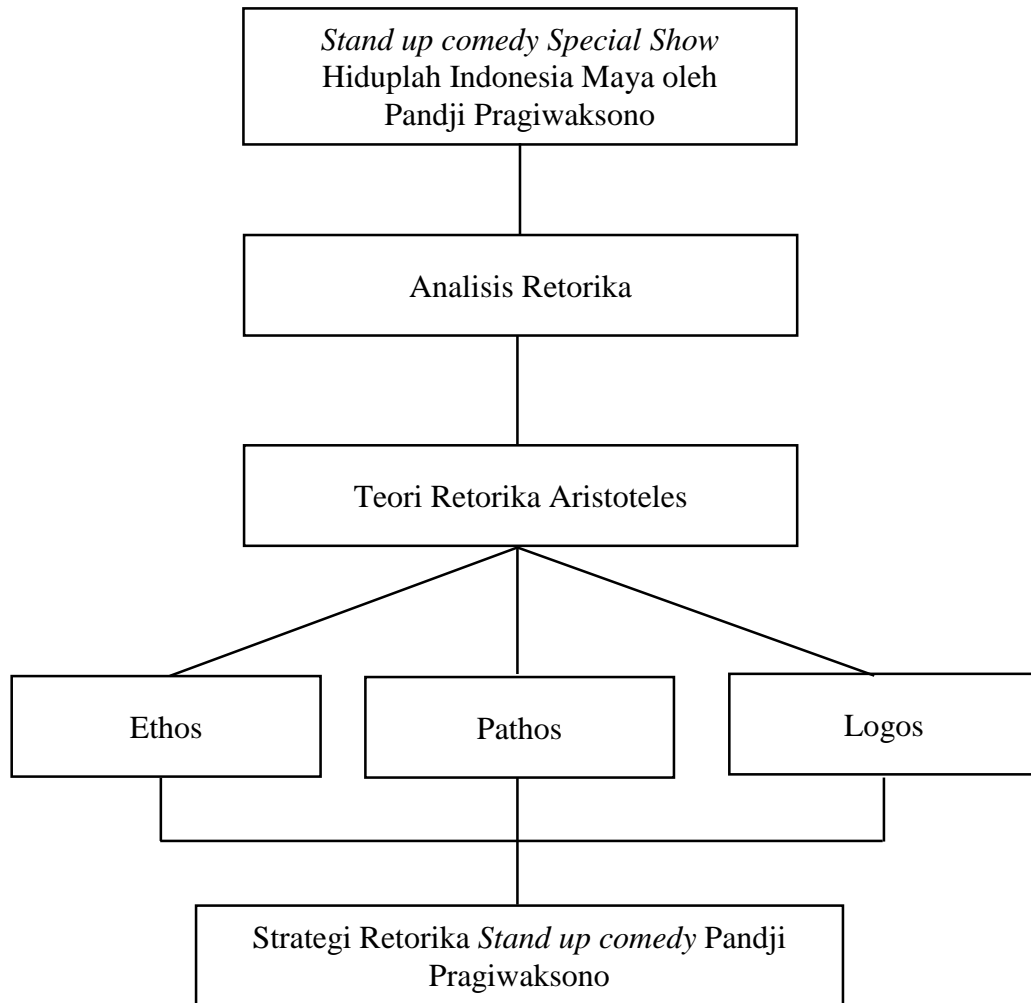
Kerangka berpikir ini berangkat dari *stand up comedy* yang merupakan sebuah program hiburan yang saat ini sangat populer di masyarakat Indonesia. *Stand up comedy* tidak hanya berfungsi untuk menghibur tetapi juga dapat digunakan sebagai media dalam melakukan kritik sosial. Sebagai sebuah media dalam melakukan kritik sosial, *stand up comedy* digunakan oleh para punggawanya untuk mempengaruhi penonton tersebut dalam melihat suatu realita sosial berdasarkan *point of view* para komika tersebut.

Penyampaian materi dari seorang komika timbul atas keresahan dan kejujuran dari pengalaman pribadi. Salah satu komika yang tajam dalam menyampaikan materi melalui *stand up comedy* adalah Pandji Pragiwaksono. Sebagai salah satu komika senior mempunyai teknik penulisan materi yang sangat baik. Pandji Pragiwaksono juga telah diakui banyak komika di Indonesia sebagai komika dengan materi *Stand up comedy* yang cerdas dengan cara pandang sebagai orang Indonesia terdapat beragam kondisi dengan pengemasan untuk menertawakan Indonesia. Dalam *stand up comedy*-nya, Pandji Pragiwaksono bukan hanya membungkus komedi dengan hal-hal yang jenaka untuk ditertawakan, akan tetapi balutan berbau politik dengan sindirian, kesalahan yang ada di Indonesia ditampilkan dengan sangat apik. Dalam *Stand up comedy show* yang berjudul “Hiduplah Indonesia Maya” yang diadakan

di Ciputra Artpreneur Theater pada 30 November 2019. Dengan durasi kurang lebih 1,5 jam ini, berisi tentang kompilasi *bit-bit* Pandji Pragiwaksono dari tahun 2010 hingga 2019 (materi dari Bhinneka Tunggal Tawa, Merdeka Dalam Bercanda, *Mesakke* Bangsaku, Juru Bicara, Pragiwaksono, dan *#Septictank*) yang terkait dengan tema keindonesiaan dan juga perilaku warganya di media sosial. Dalam *show* ini, Pandji Pragiwaksono memberikan cara pandang dan *delivery* yang unik serta berbeda. Tidak sekadar hanya memuat cerita lucu, hal-hal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari seperti kebanyakan komika, tetapi Pandji Pragiwaksono juga mendapat perhatian penonton dengan ciri khas materinya yang ‘bermain di pinggir jurang’. Pandji Pragiwaksono sebagai komika tidak hanya tampil membawakan lawakan di atas panggung, tetapi juga menyampaikan keresahan dan pesan penting, yaitu kritik sosial dengan retorika yang sangat baik. Sesuai dengan pernyataannya dalam *Merdeka Dalam Bercanda* (2012) bahwa komedi seringkali menjadi obat untuk luka sosial yang disebabkan oleh ketidakadilan.

Penggunaan konsep Retorika yang dicetuskan oleh Aristoteles dalam penelitian ini dikarenakan retorika Aristoteles merupakan sebuah alat persuasi. Sebagai sebuah alat persiasi, retorika dapat diampikan dalam sebuah *stand up comedy show*. Retorika dalam *stand up comedy* melihat bagaimana seorang komika dapat menyampaikan sebuah pesan dari sudut pandang komika tersebut dan dapat mempengaruhi penontonnya sebagai tujuan dari komunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti membentuk kerangka pemikiran yang didasari oleh Teori Retorika Aristoteles sebagai metode analisis untuk untuk meneliti bagaimana Strategi Retorika Pandji Pragiwaksono dalam *Stand up comedy Show* berjudul *Hiduplah*

Indonesia Maya untuk melihat unsur *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos* pada materi *Stand up comedy Show* tersebut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis memasukkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain sebagai pembandingan dan acuan, serta untuk memudahkan penyusunan hasil penelitian tersebut bagi penulis. Tinjauan pustaka harus menyarankan hasil penelitian relevan lainnya dalam pendekatan masalah penelitian: Teori, Konsep, Analisis, Kesimpulan, Kelemahan dan Keunggulan Pendekatan yang digunakan orang lain. Peneliti perlu belajar dari peneliti lain untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. (Zainudin, 2008: 100).

Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi langkah-langkah sistematis. Penelitian terdahulu menjadi rujukan atau gambaran untuk menunjang dan membantu proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu yang akan penulis jelaskan tentunya merupakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mencakup analisis retorika.

Penelitian yang pertama adalah penelitian berjudul *Retorika Stand up comedy dan Public Speaking Komunitas Stand Up Indo Lampung* yang dilakukan oleh Ramadani Ilham dan Nuriyati Samatan (2021), Mahasiswa Program Studi Ilmu

Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma. Penelitian ini Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperluas wawasan retorika dalam praktiknya ke dalam seni *stand up comedy*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 teori yaitu Teori Retorika Aristoteles dan Teori *Public Speaking* Stephen E. Lucas, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat keterkaitan antara karakteristik kegiatan *stand up comedy* dengan kegiatan retorika khususnya komunikasi publik. Kemudian hasil dari wawancara dengan komika komunitas Stand Up Indo Lampung, ketiga informan menyepakati bahwa pertunjukan *stand up comedy* dilakukan dengan menggunakan 5 kanon retorika Aristoteles yang di antaranya yaitu: penemuan, pengaturan, gaya, memori, dan penyampaian. Dari penelitian pada kemampuan *public speaking* ketiga informan diperoleh metode penyampaian pesan yang digunakan dalam kegiatan *stand up comedy* adalah *speaking extemporaneously* yang digabungkan dengan sedikit improvisasi dari berbicara spontan, dan komika melakukan pemanfaatan kepiawaian *public speaking* pada praktek *stand up comedy* dengan menampilkan manipulasi penggabungan aspek-aspek penting aset suara (*the speakers voice*), dan gerakan-gerakan tubuh (*the speakers body*).

Penelitian kedua adalah penelitian berjudul *Retorika Kritik Sosial dalam Stand up comedy Mamat Al Katiri* yang dilakukan oleh Fachri Aldi Al Fawwazy (2019), Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini berfokus untuk untuk mengetahui penerapan unsur-unsur retorika *Ethos*, *Pathos* dan *Logos* serta alasan

mengapa Mamat Al Katiri menyampaikan kritik sosial melalui penampilan *stand up comedy*-nya pada kompetisi *Stand up comedy* Indonesia season 7 yang diadakan dan ditayangkan oleh Kompas TV. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan konsep retorika Aristoteles. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mamat Al Katiri menerapkan unsur-unsur yang ada di dalam retorika dan memuat materi kritik sosial dalam penampilan *stand up comedy*-nya. Dari hasil penelitian pada unsur *Ethos*, Mamat berhasil menerapkan apa yang dikatakan Aristoteles bahwa kredibilitas dapat dilihat dari 3 aspek penting yaitu, intelegensi, karakter dan niat baik seorang pembicara, dalam hal ini Mamat menerapkan ke-3 aspek penting itu untuk menyampaikan kritik sosial melalui penampilan *stand up comedy*-nya. Unsur *Pathos* ditampilkan dalam reaksi-reaksi penonton terhadap penampilan *stand up comedy* Mamat. Unsur *Pathos* tersebut juga didukung oleh unsur *Logos*, yang mana unsur *Logos* dalam *stand up comedy* Mamat merupakan argumenargumen logis dan masuk akal yang mampu memperkuat materi kritik sosial yang ada dalam penampilannya. Alasan Mamat menyampaikan kritik sosial melalui *stand up comedy* dikarenakan menurut Mamat panggung *stand up comedy* adalah panggung terbaik untuk menyampaikan seluruh keresahannya, uneg-unegnya dan tempat terbaik untuk menyampaikan kritik sosial yang ada di kepalanya agar lebih mudah diterima bagi masyarakat luas. Penelitian Fachri Aldi Al Fawwazy (2019) ini mempunyai metode penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian berjudul *Retorika Dakwah Dzawin Nur Ikram dalam Stand up comedy* yang dilakukan oleh Dinda Tiara Alfianti (2016),

Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini terfokus memfokuskan penelitian pada strategi retorika dakwah di dalam *stand up comedy*. Dengan menggunakan metodologi deskriptif analisis bahwa data yang dikumpulkan berupa kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan arasumber dan dokumentasi yang ditafsirkan oleh penulis. Hasil dari penelitian ini adalah didapatkan bahwa pada retorika dakwah dengan *stand up comedy* Dzawin Nur Ikram, Dzawin memiliki kemampuan mengemas materi semenarik mungkin sehingga materi dakwah melalui *stand up comedy* tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh penonton. Dalam pembawaannya, Dzawin menyampaikan materinya dengan menggunakan humor yang dengan mudah membuat suasana terlihat lebih santai.

Penelitian yang keempat adalah penelitian berjudul *Teknik Delivery Stand up comedy (Studi Pada Komunitas Stand up comedy Indonesia Lampung)* yang dilakukan oleh Hady Subeakty (2017), Mahasiswi Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Tujuan penelitian untuk mengetahui mendeskripsikan *delivery* yang digunakan oleh komika *stand up comedy* Lampung. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Penelitian ini difokuskan pada komika yang berperan dalam penyesuaian teknik *delivery* yang ia gunakan dengan materi *stand up comedy* yang telah ia buat. Informan dalam penelitian ini adalah komika senior yang berpengalaman dan telah terdaftar pada Komunitas Stand Up Indonesia Lampung dengan teknik *purposive* (disengaja). Adapun teori yang mendukung penelitian ini

adalah teori dramaturgi dan teori *public speaking*. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk dapat menggunakan teknik *delivery* dengan baik seorang komika harus menyesuaikan antara verbal, non verbal serta waktu yang ia miliki agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh audience sehingga menimbulkan sebuah penampilan *stand up comedy* yang efektif dimana *delivery* dari setiap teknik *stand up comedy* yang digunakan merupakan interaksi antara komika dengan penonton, teknik *delivery* komika akan menunjang skrip *stand up comedy* yang ia bawakan dan menentukan keberhasilan sebuah bit dalam *stand up comedy*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti akan teliti yaitu penelitian tersebut menggunakan teori dramaturgi dan teori *public speaking* untuk mengetahui teknik *delivery* seorang komika dalam *stand up comedy*. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan retorika Aristoteles untuk mengetahui strategi retorika dalam menyampaikan pesan melalui seni *Stand up comedy*.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Judul Penelitian	Retorika <i>Stand up comedy</i> dan <i>Public Speaking</i> Komunitas Stand Up Indo Lampung
	Penulis	Ramadani Ilham dan Nuriyati Samatan, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma, 2021.
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini dilakukan dengan paradigma konstruktivisme melalui pendekatan deskriptif kualitatif. (Morissan, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data milik Miles and Huberman (Sugiyono, 2012) yang terdiri atas

		<p>empat tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap seluruh rangkaian proses teknik analisis data dengan mengandalkan 2 teori yaitu teori retorika Aristoteles dan teori <i>public speaking</i> Stephen E. Lucas.</p>
	<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat keterkaitan antara karakteristik kegiatan <i>stand up comedy</i> dengan kegiatan retorika khususnya komunikasi publik. Kemudian hasil dari wawancara dengan komika komunitas Stand Up Indo Lampung, ketiga informan menyepakati bahwa pertunjukan <i>stand up comedy</i> dilakukan dengan menggunakan 5 kanon retorika Aristoteles yang di antaranya yaitu: penemuan, pengaturan, gaya, memori, dan penyampaian. Dari penelitian pada kemampuan <i>public speaking</i> ketiga informan diperoleh metode penyampaian pesan yang digunakan dalam kegiatan <i>stand up comedy</i> adalah <i>speaking extemporaneously</i> yang digabungkan dengan sedikit improvisasi dari berbicara spontan, dan komika melakukan pemanfaatan kepiawaian <i>public speaking</i> pada praktek <i>stand up comedy</i> dengan menampilkan manipulasi penggabungan aspek-aspek penting aset suara (<i>the speakers voice</i>), dan gerakan-gerakan tubuh (<i>the speakers body</i>).</p>
	<p>Perbandingan</p>	<p>Perbandingan penelitian terletak pada teori yang digunakan dan subjek penelitian. Fokus penelitian sebelumnya adalah menggunakan 2 teori yaitu teori retorika Aristoteles dan teori <i>public speaking</i> Stephen E. Lucas dengan subjek</p>

		penelitian berupa Komunitas <i>Stand Up Indo Lampung</i> , sedangkan penelitian penulis hanya menggunakan 1 teori yaitu teori retorika Aristoteles dengan subjek penelitian berupa materi <i>stand up show</i> <i>Hiduplah Indonesia Maya Pandji Pragiwaksono</i> .
	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi sekaligus pembanding bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.
2.	Judul Penelitian	Retorika Kritik Sosial Dalam <i>Stand up comedy</i> Mamat Al Katiri
	Penulis	Fachri Aldi Al Fawwazy, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019.
	Metode dan Tipe Penelitian	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan retorika Aristoteles, dikarenakan dalam retorika Aristoteles terdapat <i>Ethos, Pathos, Logos</i> yang dijadikan sebagai bukti dari alat persuasi yang dapat menunjang suatu pesan yang akan disampaikan oleh pembicara, dalam hal ini yaitu Mamat Al Katiri selaku komika. Selain itu, di dalam retorika Aristoteles, terdapat lima kanon retorika yaitu penemuan, penyusunan, gaya, memori, dan penyampaian.
	Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan konsep retorika Aristoteles, maka dapat ditemukan penerapan unsur-unsur retorika yang terdiri dari <i>Ethos, Pathos</i> dan <i>Logos</i> , lima kanon retorika dan penerapan kritik sosial dalam penampilan <i>stand up comedy</i> Mamat Al Katiri. Penerapan retorika

		dilakukan Mamat untuk mempengaruhi penontonnya, karena pada dasarnya dalam <i>stand up comedy</i> komika harus membuat penonton masuk ke dalam dunia yang ia ceritakan dan menyamakan pandangan akan sebuah realitas yang sudah ia bangun dalam ceritanya untuk membuat penonton tertawa, sehingga retorika sangatlah erat hubungannya dengan <i>stand up comedy</i> .
	Perbandingan	Perbandingan penelitian terletak pada fokus penelitian. Apabila fokus utama penelitian sebelumnya adalah penerapan unsur-unsur retorika dalam materi <i>Stand Up Comedy</i> yang mengandung kritik sosial, maka penelitian ini fokus pada penerapan unsur-unsur retorika secara menyeluruh dalam materi <i>Stand Up Comedy</i> .
	Kontribusi Penelitian	Memberikan referensi mengenai penggunaan teori retorika Aristoteles dan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian penulis.
3.	Judul Penelitian	Retorika Dakwah Dzawin Nur Ikram Dalam <i>Stand up comedy</i>
	Penulis	Dinda Tiara Alfianti, Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
	Metode dan Tipe Penelitian	Jenis penelitian ini pendekatan kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan menggunakan metodologi deskriptif analisis bahwa data yang dikumpulkan berupa kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan

		arasumber dan dokumentasi yang ditafsirkan oleh penulis.
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini adalah didapatkan bahwa pada retorika dakwah dengan <i>stand up comedy</i> Dzawin Nur Ikram, Dzawin memiliki kemampuan mengemas materi semenarik mungkin sehingga materi dakwah melalui <i>stand up comedy</i> tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh penonton. Dalam pembawaannya, Dzawin menyampaikan materinya dengan menggunakan humor yang dengan mudah membuat suasana terlihat lebih santai.
	Perbandingan	Penelitian terdahulu memfokuskan penelitian pada strategi retorika dakwah di dalam <i>stand up comedy</i> , sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada strategi retorika secara umum dalam <i>stand up comedy</i> .
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memberikan kontribusi untuk peneliti sebagai referensi tentang bagaimana retorika dakwah di dalam <i>stand up comedy</i> sekaligus sebagai pembanding.
4.	Judul Penelitian	Teknik Delivery <i>Stand up comedy</i> (Studi Pada Komunitas <i>Stand up comedy</i> Indonesia Lampung)
	Penulis	Hady Subaekty, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2017.
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Penelitian ini difokuskan pada komika yang berperan dalam penyesuaian

	<p>teknik delivery yang ia gunakan dengan materi <i>stand up comedy</i> yang telah ia buat. Adapun teori yang mendukung penelitian ini adalah teori dramaturgi dan teori public speaking.</p>
Hasil Penelitian	<p>Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk dapat menggunakan teknik delivery dengan baik seorang komika harus menyesuaikan antara verbal, non verbal serta waktu yang ia miliki agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh audience sehingga menimbulkan sebuah penampilan <i>stand up comedy</i> yang efektif dimana delivery dari setiap teknik <i>stand up comedy</i> yang digunakan merupakan interaksi antara komika dengan penonton, teknik delivery komika akan menunjang skrip <i>stand up comedy</i> yang ia bawakan dan menentukan keberhasilan sebuah bit dalam <i>stand up comedy</i>.</p>
Perbandingan	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti akan teliti yaitu penelitian tersebut menggunakan teori dramaturgi dan teori public speaking untuk mengetahui teknik delivery seorang komika dalam <i>stand up comedy</i>. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan retorika Aristoteles untuk mengetahui strategi retorika dalam menyampaikan pesan melalui seni <i>Stand up comedy</i>.</p>
Kontribusi Penelitian	<p>Penelitian ini memberikan kontribusi untuk peneliti sebagai referensi sekaligus pembanding tentang bagaimana strategi retorika dalam <i>stand up comedy</i> mempunyai peran untuk menyampaikan pesan dari seorang komika kepada khalayak.</p>

2.2 Tradisi Retorika dalam Ilmu Komunikasi

Dalam buku Stephen w. Littlejohn dan Karen A. Foss yang berjudul “TEORI KOMUNIKASI *Theories of Human Communication*” menjelaskan ada tradisi tradisi ilmu komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ada tujuh tradisi, salah satunya Tradisi retorika. Dikatakan bahwa studi retorika sesungguhnya adalah bagian dari disiplin ilmu komunikasi karena di dalam retorika terdapat penggunaan simbol-simbol yang dilakukan oleh manusia. Karena itu Retorika berhubungan erat dengan komunikasi persuasi. Sehingga dikatakan retorika adalah suatu seni dari mengkonstruksikan argumen dan pembuatan pidato. Little John mengatakan retorika adalah “*adjusting ideas to people and people to ideas*”. (LittleJohn, 2004, h.50)

Retorika (*rethoric*) disinonimkan dengan seni atau kepandaian berpidato, sedangkan tujuannya adalah menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain agar mereka mengikuti kehendak kita. Menurut Aristoteles, dalam retorika terdapat 3 teori persuasi bagian inti yaitu :

1. *Ethos (Ethical)*

Yaitu karakter pembicara yang dapat dilihat dari cara ia berkomunikasi. Pelaku retorika harus mempunyai karakter yang baik, sehingga masyarakat mengetahui pola pikir atau sudut pandang pelaku retorika. Suatu bentuk kredibilitas. Orang cenderung lebih mendengarkan orang yang memiliki

pengaruh ataupun orang yang dipandang baik oleh masyarakat atau lebih singkatnya terlihat meyakinkan.

2. *Pathos (Emotional)*

Yaitu perasaan emosional khalayak yang dapat dipahami melalui pendekatan “psikologi massa”. Kejujuran diutamakan agar emosi khalayak sampai masyarakat dengan baik. Ikatan emosional seorang manusia. Hal ini penting dalam menentukan hal-hal apa saja yang akan digunakan untuk menjaga khalayak tetap tertarik dengan sesuatu yang disampaikan.

3. *Logos (Logical)*

Yaitu pemilihan kata atau kalimat atau ungkapan yang disampaikan oleh pembicara. Pemilihan kata pelaku retorika atau berbicara di depan umum diperlihatkan agar pesan atau makna yang disampaikan dapat diterima oleh khalayak. *Logos* dalam bentuk persuasi yang menggunakan suatu alasan yang kuat untuk membantu seseorang dalam memenangkan suatu alasan ataupun suatu kesuksesan dari suatu persuasi. Memberi suatu alasan atau gambaran dalam suatu argumen adalah hal terpenting dalam memenangkan argumentasi tersebut.

Ketiga bukti retorika tersebut sangatlah penting untuk mendukung kesuksesan dalam persuasi yang dilakukan kepada *audience*. Dengan adanya kombinasi dari kepercayaan pendengar terhadap kredibilitas pembicara, kemampuan pembicara dalam mengikutsertakan pendengar melalui emosional dalam retorika yang dilakukannya, serta kejelasan dan keakuratan data yang disampaikan oleh pembicara

akan menjadi senjata yang sangat ampuh untuk menyampaikan suatu pesan yang persuasif dengan menggunakan retorika.

Dari Aristoteles diperoleh lima tahap penyusunan pidato yang dikenal sebagai lima hukum retorika yang sangat penting yaitu kanon retorika (*The Five Canons of Rhetoric*) (Rakhmat, 2012:6), berikut penjelasannya :

1) Inventio (Penemuan)

Pada tahap ini pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Menurut Aristoteles dalam Rakhmat (2012:7) retorika tidak lain daripada “kemampuan untuk menentukan topik dalam kejadian tertentu, dengan menggunakan metode persuasi yang ada”. Di tahap ini sangat berkaitan dengan proses konseptualisasi seorang pembicara terhadap permasalahan dalam topik. Di tahap ini juga pembicara mengumpulkan data kemudian melakukan interpretasi dari sudut pandang pribadi si pembicara.

2) Dispositio (Penyusunan)

Aristoteles dalam Rakhmat (2012:7) berpendapat pidato yang tersusun dan terorganisir dengan baik sehingga memiliki pembagian yang jelas, antara lain pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Aristoteles juga menyebutkan pengantar berfungsi menarik perhatian dan menumbuhkan kredibilitas serta menjelaskan tujuan.

3) Elocutio (Gaya)

Pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk mengemas pesannya. Dalam Rakhmat (2012:8) menegaskan gunakan bahasa

yang tepat, benar, dan dapat diterima; pilih kata-kata yang jelas dan langsung; sampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup, dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak dan pembicara.

4) Memoria (Memori)

Pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting untuk kesuksesan si pembicara dalam menyampaikan pidatonya di depan khalayak. Littlejohn & Karen A. Foss (2009:73) menjelaskan bahwa ingatan tidak lagi hanya mengacu kepada ingatan sederhana terhadap suatu pidato atau ucapan namun mengacu pada sumber ingatan budaya (*reservoirs of cultural memory*) yang lebih luas termasuk juga proses persepsi yang mempengaruhi bagaimana kita memperoleh dan mengolah informasi.

5) Pronuntiatio (Penyampaian)

Cara penyampaian atau *delivery* juga sangat penting bagi pembicara untuk dapat menyampaikan pesan kepada khalayak. Pembicara harus memperhatikan suara dan gerakan-gerakan anggota tubuh. Menurut Littlejohn & Karen A. Foss (2009:73) penyampaian menjadi perwujudan simbol ke dalam bentuk fisik yang mencakup pilihan non-verbal untuk berbicara, menulis, dan memediasikan pesan.

Para ahli retorika *Postmodern* memberikan ruang istimewa pendirian akan ras, kelas, gender, dan seksualitas ketika memasuki ke dalam pengalaman kehidupan seseorang daripada mencari teori-teori yang luas dan penjelasan lain mengenai retorika. Retorika *Postmodern* tidak lagi terpaku pada gaya retorika yang dikembangkan oleh dunia barat. Retorika *postmodern* menyesuaikan dengan

budaya dimana pesan tersebut disampaikan. Aliran ini menjadi alternatif yang dimulai dari asumsi yang berbeda, nilai-nilai acuan yang berbeda, untuk menghasilkan retorika yang berbeda juga. Seorang pemimpin diwajibkan memiliki seni berbicara yang baik, sehingga orang-orang yang mendengarkan mengerti maksud dan juga tujuan dari apa yang disampaikan oleh pemimpin tersebut. Inilah sebabnya Teknik *public speaking* tidak hanya digunakan dalam situasi atau tempat formal akan tetapi juga digunakan dalam keadaan non formal atau bercanda dalam bentuk seni *stand up comedy*.

2.3 *Stand up comedy* di Indonesia

Tradisi retorika modern adalah seni berbicara secara publik yang dilakukan dengan menggabungkan persuasi, tujuan, dan juga tradisi yang diminati. *Stand up comedy* merupakan aliran dalam komedi di mana terdapat satu orang berdiri sendiri melakukan monolog lucu. Monolognya berisi pengalaman terhadap pengamatan akan dunia di dalam diri sendiri maupun sekitarnya. Mengangkat hasil pengamatan akan hal-hal di sekitarnya dan menceritakan kembali kepada penonton dengan jenaka. (Pragiwaksono, 2012: 36)

Menurut Pandji Pragiwaksono (2012: 36-37) mengatakan bahwa *stand up comedy* merupakan format komedi yang memberikan kebebasan individu-individunya untuk berbagi tentang keresahan-keresahannya. Bebas bukan berarti sebebaskan-bebasnya dalam bercanda sehingga tidak memikirkan perasaan orang lain dan menggunakan bahasa yang tidak semestinya, tetapi bebas yang berarti bebas dari tekanan dan represi, serta bebas yang bertanggung jawab. *Stand Up* sendiri artinya

bukan berdiri, melainkan lebih kepada mengutarakan dan membela opini serta pandangannya.

Stand up comedy di Indonesia dimulai saat Ramon Papana dan temannya Bernama Harry de Fretes menyelenggarakan lomba komedi secara tunggal di sebuah kafe Bernama Boim *Café* pada 1992. Mungkin terdapat perlombaan komedi tunggal yang diselenggarakan di Indonesia, akan tetapi yang dilakukan oleh Ramon Papana berbeda dengan komedi-komedi lain pada saat itu dikarenakan mengharuskan humor yang menceritakan pengalaman atau kehidupan pribadi melalui sudut pandang komedi tersebut (Papana, 2012: 9).

Sejarah panjang perjalanan *stand up comedy* mulai diminati banyak penonton dimulai pada tanggal 13 Juli 2011 dengan datangnya peserta *stand up comedy* di Kompas TV dan beberapa komika Indonesia seperti Raditya Dika, Pandji Pragiwaksono, Ernest Prakasa, Ryan Adriandhy, dan lainnya. Tampil dalam acara di *Comedy Café* dan dengan dimulainya acara *Stand up comedy Indonesia* (SUCI) di Kompas TV maupun acara *Stand up comedy Show* di Metro TV. Sejak saat itu *Stand up comedy Indonesia* mulai diminati masyarakat secara luas (Papana, 2012: 16).

Stand up comedy Indonesia merupakan jenis hiburan baru yang digandrungi banyak peminat bahkan beberapa stasiun televisi terkemuka juga turun mengadakan kompetisi seni *stand up comedy*. *Stand up comedy* jika dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai komedi tunggal yaitu seseorang yang melawak di depan publik secara tunggal, orang tersebut disebut komika. Banyak komika di Indonesia yang dalam materi *stand up comedy*-nya menyisipkan sarkasme, kekecewaan, atau

bahkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang negatif untuk ditertawakan bersama. Pandji Pragiwaksono pun menuturkan bahwa tujuan dari *stand up comedy*-nya itu seperti demo tetapi tidak rusuh. Dan melalui *stand up comedy*, ia dapat curhat dan membuat orang yang menontonnya tertawa.

Stand up comedy adalah seni pertunjukan yang menampilkan seorang comedian tunggal atau komika di depan para penonton. Dalam *stand up comedy*, *feedback* dari penonton berlangsung secara instan dan menjadi sangat penting bagi komika. Para penikmat *stand up comedy* mengharapkan seorang komika untuk menyuguhkan materi yang dapat menghadirkan tawa yang intens. Di sisi lain, komika juga senantiasa berada di dalam tekanan yang cukup besar ketika membawakan materi mereka. Tekanan seperti ini memberikan *challenge* sekaligus menyenangkan. Dalam *stand up comedy*, grogi itu adalah suatu keharusan. Berarti seorang komika menganggap serius dan memegang tanggung jawabnya untuk membuat penonton tertawa.

Seiring berjalannya waktu, komunitas-komunitas dan pertunjukan *stand up comedy* menyebar secara meluas baik di seluruh dunia maupun di Indonesia. Ada beberapa nama yang tidak terlepas dari budaya *stand up comedy* di Indonesia. Menurut Pandji Pragiwaksono dalam bukunya yang berjudul Merdeka Dalam Bercanda terdapat 7 nama yang tak terlepas dari *stand up comedy* di Indonesia diantaranya:

1. Warkop DKI

Memang, secara garis besar Warkop DKI bukan *stand up comedy*, akan tetapi evolusi menuju *stand up comedy* di Indonesia berawal dari 3 orang (awalnya 4

kemudian meninggal) Dono, Kasino, Indro yang memperkenalkan kepada Indonesia komedi yang mengandalkan ucapan, bukan *gesture* maupun *slapstick*. Bagi generasi muda, yang hanya mengetahui Warkop dari film dan acara di Televisi tentunya akan bingung. Sesungguhnya, format mereka yang merupakan idealism mereka bisa ditemui di radio dan di panggung. Om Indro pernah mengatakan bahwa panggung adalah “sakral” bagi kami, disitulah idealism keluar. Ketika masuk ke dalam film dan televisi, mereka menyuguhkan kebutuhan untuk pasar secara umum. Sulit untuk mengklaim bahwa Warkop merupakan yang pertama di Indonesia dalam memperkenalkan komedi cerdas yang mengandalkan retorika atau omongan, tetapi pantas untuk diskusi bahwa merekalah yang berhasil melakukan penetrasi kultur tersebut.¹

2. Taufik Savalas

Alasannya serupa dengan mengapa Warkop DKI masuk daftar ini, meskipun almarhum lebih tepat masuk ke dalam *Joke Telling*, tetapi evolusinya berawal dari sini. Jika Warkop DKI merupakan pelopor yang memperkenalkan konsep komedi melalui ucapan, maka alharhum Taufik Savalas memperkenalkan konsep komedi ucapan, dan sendirian di panggung. *Joke Telling*, berbeda dengan *stand up comedy*, lebih kepada menceritakan anekdot, lelucon umum, tebak-tebakan seperti “Ada orang Amerika, Jepang dan Orang Indonesia masuk ke *bar*” atau “Sapi, sapi apa yang bisa nempel di tebok? Sapi-derman”. Sementara *stand up comedy* itu monolog lucu yang menceritakan ulang fenomena sosial yang ada di masyarakat. Mengambil *sample* dari kehidupan dan diceritakan kembali pada penonton. Oleh karena itu, Om Indro Warkop

¹ Pandji Nugroho, *Potret Stand up comedy: Strategi Menjadi Komedian Handal*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2011, hal. 31-34.

pada saat peluncuran Kompas TV pernah berkata bahwa *stand up comedy* itu komedi yang serius, seperti skripsi karena ada analisis dan pemikiran. Almarhum Taufik Savalas melakukan *Joke Telling* di televisi maupun *Comedy Café*, meskipun bukan *stand up comedy*, akan tetapi beliau adalah orang yang pertama kali melucu sendiri di atas panggung.²

3. Ramon Papana

Seseorang yang akrab disapa Bang Ramon ini adalah pendiri dan pemilik *Comedy Café* yang sejak 1997 sudah menyediakan *café* tersebut sebagai tempat *open mic*. Dapat dibayangkan konsistensi dan keteguhannya. Bertahan meskipun *stand up comedy* sendiri belum membudaya. Beliau sendiri suka mengisi *open mic* dan juga bisa jadi merupakan salah satu orang yang tepat untuk berguru *stand up comedy* karena tanpa beliau, *stand up comedy* tidak akan pernah punya rumah.

4. Iwel Wel

Welnadi atau lebih dikenal Iwel Wel adalah pelawak Indonesia. Iwel Wel lebih dalam menghibur penonton menggunakan cara *stand up comedy*. Pada awal karirnya, Iwel Wel memulai dengan mengikuti lomba lawak RRI/TVRI se-Sumatera Barat. Awal karier di Ibu kota dilakukan dengan menimba ilmu kepada S. Bagio, Eddy Sud, serta personal radio SK.³ Menekuni sejak 1998, Iwel akhirnya mempunyai kesempatan untuk *stand up* di televisi nasional pada tahun 2005 untuk acara Bincang Bintang di RCTI. Awalnya, 6 Maret 2004 Iwel pentas *stand up* di GKJ. Bulan Mei ia diminta TV7 (sekarang Trans7) untuk

² Pandji Nugroho, *Potret Stand up comedy: Strategi Menjadi Comedian Handal*, Yogyakarta: Pustaka Press, 2011, hal. 35-56.

³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Welnadi>, diakses pada Rabu, 7 September 2022 pukul 22.58.

mengisi *stand up* di acara Jayus Plis Dong Ah, pertama tayang pada 21 Mei 2004. Di sana, Iwel menampilkan *stand up comedy* sebagai opsi pilihan komedi yang ditawarkan. Berbekal dengan rekaman untuk program tersebut, Iwel datang ke RCTI mencari Indra Yudhistira untuk menawarkan dirinya sebagai komika. Dan setelah itu, Iwel menjadi orang pertama yang benar-benar membawa *stand up comedy* dan penetrasi kepada kultur pop Indonesia.⁴

5. Indra Yudistira

Sewaktu di RCTI, Indra Yudistira merupakan kepala divisi produksi RCTI yang meluncurkan program TV “Bincang Bintang: dengan produser Dicky Setiawan, yang untuk pertama kalinya mendesain acara tersebut dengan *stand up comedy* dan Iwel sebagai komikanya. Kini, beliau meninggalkan posisinya di RCTI dan bergabung ke Kompas TV sebagai Direktur Produksi dan *programming* Kompas TV. Beliau mendorong ide agar ada acara televisi yang benar-benar tentang *stand up comedy*. Meneruskan cita-citanya ketika masih di RCTI dulu. Acara televisi inilah yang pada akhirnya membuat populer *stand up comedy* di Indonesia.

6. Agus Mulyadi

Agus Mulyadi berkontribusi terhadap *stand up comedy* ketika acara TV *Stand Up Show* tayang di Metro TV setiap Kamis pukul 22.30. Jika Kompas TV lebih fokus pada kompetisi, maka di Metro TV bentuknya benar-benar *show*. Di acara ini, beberapa komika tampil selama beberapa menit bergantian dengan yang lain. Agus Mulyadi, yang merupakan Manajer Produksi dan Kreatif Metro TV sudah sejak lama ingin membuat program TV *Stand up comedy*.

⁴ Pandji Nugroho, *Potret Stand up comedy: Strategi Menjadi Comedian Handal*, Yogyakarta: Pustaka Press, 2011, hal. 42-43.

7. Raditya Dika

Sosok yang mempunyai nama lengkap Dika Angkasaputra Moerwani atau akrab disapa Raditya Dika merupakan sosok yang dikenal sebagai penulis buku-buku jenaka. Karya tulisannya berasal dari *blog* pribadinya yang kemudian dibukukan. Buku pertamanya berjudul Kambing Jantan masuk sebagai *best seller*. Buku tersebut menampilkan kehidupan Raditya Dika saat kuliah di Australia. Raditya Dika sukses menjadi penulis dengan keluar dari arus utama. Ia menampilkan *genre* baru yang segar sehingga membuatnya berbeda dari penulis lainnya. Ide nama “binatang” selalu ia pakai dalam setiap judul bukunya. Dari buku pertama hingga terbarunya, semua mengandung nama binatang, karena baginya hal tersebut merupakan *selling point*-nya. Raditya Dika merupakan nama besar yang sangat berpengaruh bagi *Stand up comedy* di Indonesia. Bahkan beberapa komika yang meniru gayanya dikategorikan ke dalam *genre* sendiri Bernama Raditisme. Radit dan pengaruhnya di internet yang dengan cepat menyebarkan *stand up comedy* secara massif melalui kanal YouTube pribadinya maupun kanal YouTube lain. Raditya Dika bukan hanya salah seorang *founder* dari komunitas Standupindo tetapi ia juga sumber ilmu yang tepat untuk belajar *stand up comedy* dikarenakan ia juga aktif mengikuti *short course* tentang *stand up comedy* sewaktu berkuliah di Australia.

Dahulu, *stand up comedy* kurang mendapat respons dari masyarakat. Mungkin pada saat itu masyarakat cenderung lebih menyukai komedi dalam bentuk drama dua orang atau lebih ketimbang *stand up comedy*. Namun saat ini *stand up comedy* hadir memberikan alternatif hiburan di tengah maraknya hiburan komedi yang terlihat

“begitu-begitu saja” atau bahkan membosankan. Sejak kemunculan *stand up comedy* di Indonesia, pecinta *stand up comedy* mengambil bagian dengan membentuk komunitas pecinta *stand up comedy*. Di Indonesia, terdapat komunitas *stand up comedy* terbesar yang bernama *Stand up comedy* Indonesia atau disingkat Standupindo. Standupindo merupakan sebuah komunitas yang didirikan oleh beberapa orang yang sebelumnya sudah mempunyai ketertarikan yang sangat besar terhadap dunia *stand up comedy*. Sebut saja Ernest Prakasa dan Ryan Adriandhy yang dipertemukan dalam audisi *Stand up comedy* Indonesia (SUCI) *season* 1 yang diselenggarakan oleh Kompas TV. Mereka yang pada akhirnya menjadi finalis program tersebut berpikir bahwa mereka membutuhkan sebuah wadah untuk berlatih mempersiapkan diri untuk menghadapi ajang kompetisi seperti ini. Berawal dari pertemanan melalui jejaring sosial akhirnya turut melibatkan Pandji Pragiwaksono dan Raditya Dika serta seorang penulis humor Isman H. Suryaman untuk mendirikan sebuah komunitas ini. Sebelum Standupindo terbentuk, Pandji Pragiwaksono dan Raditya Dika sudah terlebih dahulu dikenal dengan aksi-aksi *stand up comedy*-nya melalui video yang mereka unggah di kanal YouTube masing-masing.⁵

2.4 Tradisi Retorika dalam *Stand up comedy* Indonesia

Pelaku komedi tunggal atau *stand up comedy* dikenal dengan julukan komika. Dalam praktiknya, seorang komika dituntut untuk memiliki pola pikir yang berbeda dan juga penguasaan retorika yang baik disertai dengan kemahiran dalam penguasaan panggung. Membuat penonton tertawa atau terhibur merupakan suatu

⁵ Pandji Nugroho, *Potret Stand up comedy: Strategi Menjadi Comedian Handal*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2011, hal. 60-64.

hal yang wajib bagi seorang komika. Biasanya, seorang komika harus membuat penonton terfokus atau memusatkan perhatian kepadanya. Tentunya tradisi Ilmu Komunikasi yang digunakan dalam hal ini yaitu tradisi retorika. Menurut peneliti, tradisi retorika adalah mempersuasi khalayak dengan opini yang membuktikan adanya *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*.

Menurut Sugiharto (2014) dalam sebuah jurnal berjudul “Hubungan Manusia dan Humor”, mengemukakan humor memang khas dunia manusia, namun ternyata tidak mudah untuk dipahami hakikat terdalamnya secara tunggal. Barangkali karena humor memang mempunyai banyak jenis, sekaligus beragam pula kedudukan dan fungsinya. Namun di abad pertengahan, humor digunakan sebagai bumbu dalam retorika (Cicero, Quintilian). Lalu bersama dengan bangkitnya penghargaan terhadap tubuh di era Renaissance, humor lebih diposisikan sebagai sesuatu hal yang baik untuk kesehatan jiwa dan raga. Di abad modern, humor dilihat sebagai respons intelektual dan emosional atas suatu situasi tragis. Humor menjadi semacam *worldview* yang memperlihatkan kemampuan manusia mentransendensi kondisi konkritnya. Di era *postmodern* saat ini, humor dan ironi dilihat sebagai permainan bebas, bahkan segala hal dilihat sebagai sebuah “permainan” yang secara terus menerus membuka persepsi baru atas sebuah realitas.

Dalam menulis materi *stand up comedy*, biasanya seorang komika memulainya dengan sebuah keresahan atas masalah kehidupan yang sangat dekat, salah satunya kehidupan komika itu sendiri sehingga terdapat emosi dan kejujuran yang nyata sehingga penonton percaya. Teknik dari *stand up comedy* Indonesia terdiri dari premis, set up, dan punch line yang digabungkan menjadi sebuah bit. Premis

merupakan tema yang ingin disampaikan oleh seorang komika. Biasanya, premis menggunakan fakta atau pola pikir dari seorang komika yang sebagian besar juga turut dirasakan dan diterima oleh khalayak. Setelah premis, masuk ke bagian set up yaitu harapan yang diciptakan oleh komika kepada penonton atau sebuah pengantar sebelum masuk ke punch line. Lalu punch line merupakan bagian dari klimaks (lucunya) atau sebuah kejutan sehingga penonton tertawa. Sebelum punch line, terdapat suatu hal yang dinamakan half punch line yaitu titik tawa kecil yang tidak sebesar punch line. Dalam cara penyampaian materi *stand up comedy* atau istilahnya adalah *delivery*, seorang komika juga menggunakan teknik komunikasi yaitu *public speaking* atau retorika.

2.5 Retorika dalam *Stand up comedy Show Hiduplah Indonesia Maya* oleh Pandji Pragiwaksono

Retorika dapat didefinisikan sebagai sebuah proses berbicara kepada sekelompok orang dengan tujuan untuk memberikan informasi, mempersuasi, dan/atau menghibur khalayak. Banyak orang menyebut retorika sebagai “pidato”. Seperti layaknya bentuk komunikasi, berbicara di hadapan umum mempunyai beberapa elemen dasar yang parallel dengan model komunikasi yang dikemukakan oleh Laswell yaitu komunikator (pembicara), pesan (isi), komunikan (khalayak), medium (sarana), dan efek (dampak terhadap khalayak). Tujuan berbicara di hadapan publik sangat beragam, mulai dari mentransmisikan informasi, memberikan motivasi kepada orang lain, atau bahkan sekadar bercerita. Apapun tujuan yang ditetapkan, seorang pembicara yang baik dapat memengaruhi baik secara pemikiran maupun perasaan khalayaknya. Saat ini, retorika sangat diperlukan dalam beragam konteks, antara lain dalam *leadership*, sebagai

motivator, dalam hal keagamaan, pendidikan, bisnis, pelayanan, sampai komunikasi massa seperti berbicara melalui sarana televisi maupun radio.

Seorang komika juga harus menguasai teknik retorika yang baik, dikarenakan dalam menyampaikan materinya menggunakan bahasa verbal. Sehingga seorang komika sangat memperhatikan pemilihan kata (diksi), intonasi, serta pemilihan kalimat yang mudah dimengerti khalayak. Pandji Pragiwaksono sebagai seorang penulis, penyiar, dan juga komika yang mempunyai teknik retorika yang sangat baik. Dalam beberapa kesempatan sebagai narasumber seminar maupun mentor, Pandji menjelaskan bahwa ia menggunakan *stand up comedy* sebagai alat untuk memberikan pesan, sindirian/sarkasme, dan juga keresahan sebagai masyarakat Indonesia. Untuk dapat membuat *jokes* yang baik dan lucu tentunya dibutuhkan penguasaan retorika yang baik sehingga khalayak dapat mengerti materi yang disampaikan serta dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Pandji Pragiwaksono sebagai salah satu komika senior dan juga komika dengan performa yang sangat baik dalam *delivery* materinya di atas panggung. Penulisan materi Pandji Pragiwaksono diakui banyak komika di Indonesia sebagai penulisan materi *Stand up comedy* yang cerdas dengan cara pandang sebagai orang Indonesia terdapat beragam kondisi dengan pengemasan untuk menertawakan Indonesia. Dalam *stand up comedy*-nya, Pandji Pragiwaksono senantiasa membawakan hal-hal berbau politik dengan sindirian, kesalahan yang ada di Indonesia dan membungkusnya dengan balutan komedi salah satunya dalam *Stand up comedy show* yang berjudul “Hiduplah Indonesia Maya” yang diadakan di Ciputra Artpreneur Theater pada 30 November 2019. Pertunjukan *stand up comedy* yang

berdurasi kurang lebih 1,5 jam ini merupakan pertunjukan kompilasi *bit-bit* Pandji Pragiwaksono dari tahun 2010 hingga 2019 (materi dari *Bhinneka Tunggal Tawa*, *Merdeka Dalam Bercanda*, *Mesakke* Bangsaku, *Juru Bicara*, Pragiwaksono, dan *#Septictank*) yang terkait dengan tema keindonesiaan dan juga perilaku warganya di media sosial.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konseptual

Dalam penelitian berjudul Analisis Retorika dalam *Stand up comedy Special Show* Hiduplah Indonesia Maya Pandji Pragiwaksono, definisi konseptual yang dipaparkan dan dijabarkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Analisis

Menurut Komarudin, apa itu analisis adalah aktivitas berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan masing-masing komponen, dan fungsi setiap komponen dalam satu keseluruhan yang terpadu.

2. Retorika

Menurut Aristoteles, Retorika adalah kemampuan seseorang untuk mengemukakan sesuatu, dan dalam penyampaiannya tersebut, seseorang dapat memberikan efek persuasif kepada para pendengarnya.

3. *Stand up comedy*

Menurut Pandji Pragiwaksono (Merdeka Dalam Bercanda, 2012), *Stand up comedy* merupakan aliran dalam komedi di mana terdapat satu orang berdiri sendiri melakukan monolog lucu. Monolognya berisi pengalaman terhadap pengamatan akan dunia di dalam diri sendiri maupun sekitarnya.

Mengangkat hasil pengamatan akan hal-hal di sekitarnya dan menceritakan kembali kepada penonton dengan jenaka.

4. *Special Show* Hiduplah Indonesia Maya

Sebuah pertunjukan spesial *Stand up comedy* yang diadakan di Ciputra Artpreneur Theater pada 30 November 2019 dengan durasi kurang lebih 1,5 jam ini yang berisi tentang kompilasi *bit-bit* Pandji Pragiwaksono dari tahun 2010 hingga 2019 (materi dari Bhinneka Tunggal Tawa, Merdeka Dalam Bercanda, *Mesakke* Bangsaku, Juru Bicara, Pragiwaksono, dan *#Septictank*) yang terkait dengan tema keindonesiaan dan juga perilaku warganya di media sosial. Pandji Pragiwaksono. *Special Show* ini menjadi pertunjukkan *Stand up comedy* dengan materi yang sangat kompleks dan juga penyusunan materi yang baik. Penyampaian materi oleh Pandji Pragiwaksono menyiratkan strategi retorika yang dibentuk atas dasar pengalaman dan juga kompleksitas materi sehingga menjadikan *special show* ini bukan hanya sebuah hiburan tetapi juga sarana pengetahuan bagi khalayak yang menyaksikan dan juga bentuk kritik sosial bagi seorang comedian.

5. Pandji Pragiwaksono

Pandji Pragiwaksono adalah seorang penulis, penyiar, dan juga komika yang mempunyai teknik retorika yang sangat baik. Sebagai salah satu komika senior mempunyai teknik penulisan materi yang sangat baik. Pandji Pragiwaksono juga telah diakui banyak komika di Indonesia sebagai komika dengan materi *Stand up comedy* yang cerdas dengan cara pandang sebagai orang Indonesia terdapat beragam kondisi dengan pengemasan untuk menertawakan Indonesia.

3.2 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang bertujuan untuk menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada (Maleong, 2002:5).

Selain itu, tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk menjelaskan dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data (Kriyantono, 2012:56-57). Seperti yang dijabarkan oleh Taylor dan Bogdan dalam Maleong (2002:3) yang menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari orang-orang yang dapat diamati. Penelitian deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena yang dibuat oleh seseorang. Sehingga, penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan data-data secara sistematis, terperinci, lengkap, dan mendalam untuk menjawab masalah yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai metode yang digunakan untuk meneliti sesuatu, sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut. Secara teknis metode penelitian bertujuan untuk mengemukakan tentang metode-metode penelitian dalam penelitiannya. Penelitian ilmiah dibedakan menjadi kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan mengutamakan besarnya populasi atau samplingnya sangat terbatas (Kriyantono, 2009. H.56)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitiannya, Seperti perilaku, persepsi, pola pikir dan lain-lain. Dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam hal ini, penelitian mengenai Tradisi retorika dalam seni komedi yaitu *stand up comedy* Indonesia. Menggunakan metode penelitian kualitatif yang akan diuraikan secara rinci dan gamblang. Seperti yang diungkapkan Moleong, (2012, h.6) bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata – kata, juga gambaran holistik yang rumit. Dalam penelitian, ini peneliti menggunakan metode *rhetorical analysis*, yaitu metode analisis tekstual kualitatif yang membahas mengenai cara persuasi pada suatu proses komunikasi. Analisis retorika menggunakan retorika Arsitoteles yang difokuskan untuk melihat unsur *Ethos*, *Pathos*, *Logos* pada materi *stand up comedy special show* Hiduplah Indonesia Maya oleh Pandji Pragiwaksono.

3.4 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi studi untuk mengetahui dan juga menentukan sasaran penelitian. Sehingga peneliti dapat mengklafikasikan data yang dikumpulkan, kemudian diolah, dan selanjutnya dianalisis dalam suatu penelitian. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi tradisi retorika dalam dunia seni *stand up comedy*. Dengan menfokuskan penelitian strategi retorika Pandji Pragiwaksono dalam *bit-bit* yang terdapat di dalam materi *stand up comedy special show* Hiduplah Indonesia Maya. *Special Show* ini mengangkat isu–isu dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Disusun dengan kompleks dengan teknik penyampaian *stand up comedy* dan retorika yang baik, *jokes* yang

digunakan berasal dari fakta yang kemudian dijadikan materi dengan gaya komedi yang baik. Setiap komika mempunyai ciri khas dan strategi sendiri untuk menghibur penontonnya. Keahlian Pandji dibanding komika lain yaitu, *public speaking* yang baik, dan selalu membahas tentang kebudayaan Indonesia sehingga semua bittasi penonton bisa mengerti jokesnya, khususnya dalam *special show* Hiduplah Indonesia Maya. Selain itu, peneliti juga telah lama mengikuti Pandji Pragiwaksono dalam dunia *stand up comedy* Indonesia. Pandji Pragiwaksono bukan hanya dikenal sebagai *founder* di dunia *Stand up comedy* Indonesia, akan tetapi juga dikenal sebagai guru bagi banyak komika maupun orang-orang yang berkecimpung di dunia *Stand up comedy*.

Dalam penelitian ini peneliti juga akan melakukan pengamatan atau observasi langsung dengan menyaksikan penampilan Pandji Pragiwaksono dalam *stand up comedy show*. Sedangkan data sekunder didapatkan dari literatur-literatur seperti buku, jurnal, *website* dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini serta wawancara dengan beberapa komika pilihan yang sudah lama berkarir di dunia *Stand up comedy* Indonesia.

3.5 Jenis Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis sumber data yang digunakan penulis dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Data Primer

Data premier dalam penelitian ini bersumber dari sumber data primer diperoleh dari dokumentasi video serta transkrip materi *stand up comedy special show* Hiduplah Indonesia Maya oleh Pandji Pragiwaksono yang berdurasi kurang lebih 1,5 jam.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data pelengkap dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan komika-komika yang merupakan perwakilan dari komunitas Stand Up Indo. Selain itu data sekunder juga didapatkan dari literatur-literatur seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini

3.6 Unit Analisis Data

Unit Analisa data dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Unit analisis data dalam penelitian ini adalah transkrip dari video penampilan *Stand up comedy Special Show* Hiduplah Indonesia Maya oleh Pandji Pragiwaksono dalam bentuk *digital download* yang diunduh dari platform Comika.id. Selain itu, terdapat unit analisis data yang lain yaitu data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan Ilham Setyadi sebagai komika dari komunitas Stand Up Indo Jakarta Selatan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *rhetorical analysis*, yaitu metode analisis tekstual kualitatif yang membahas mengenai cara persuasi pada suatu proses komunikasi. Analisis retorika menggunakan retorika Arsitoteles yang difokuskan untuk melihat unsur *Ethos*, *Pathos*, *Logos* pada materi *stand up comedy special show* Hiduplah Indonesia Maya oleh Pandji Pragiwaksono.

Pada penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari dokumentasi video serta transkrip materi *stand up comedy special show* Hiduplah Indonesia Maya oleh

Pandji Pragiwaksono. Sedangkan data sekunder atau data pelengkap diperoleh dari literatur-literatur seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, maka akan dilakukan analisis pada data yang telah diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan studi literatur yang telah dilakukan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dibahas sebelumnya, peneliti menarik beberapa simpulan yang sesuai dengan perumusan masalah dalam skripsi ini. Analisis retorika yang digunakan dalam *stand up comedy* *Hiduplah Indonesia Maya* oleh Pandji Pragiwaksono. Dalam kanon penciptaan (*invention*), pemilihan judul “*Hiduplah Indonesia Maya*” sangat mencerminkan realitas terbalik atas kehidupan di Indonesia. Penciptaan materi juga didapat dari sudut pandang Pandji atas pengalaman-pengalaman yang ia rasakan terkait isu sekitar khususnya politik. Pengaturan (*arrangement*) terlihat dalam tata letak panggung yang minimalis dengan *performer* berada tepat di tengah panggung yang menjadikan simbol penguat komika sebagai *epicentrum* atau pusat dari sebuah penampilan *stand up comedy*.

Dalam gaya (*style*), Pandji Pragiwaksono sangat terkenal dengan kemampuan sarkasme dan satire dalam menyampaikan materi *stand up comedy*-nya. Sarkasme Pandji Pragiwaksono menggunakan penekanan vokal, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dalam ingatan (*memory*), Pandji melakukan latihan rutin untuk memperkuat materinya dengan sering kali tampil di berbagai *open mic* dan *gig-gig*. Dan dalam penyampaian materi (*delivery*), Pandji Pragiwaksono dengan ciri khas sarkasmenya menyampaikan materi *stand*

up comedy-nya dalam pertunjukan *Hiduplah Indonesia Maya* yang mengkritik sosial yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Penyampaian materi tersebut didukung dengan menggunakan bahasa sehari-hari agar mudah dipahami oleh penonton, meskipun isu yang diangkat adalah isu yang sensitif.

Pandji Pragiwaksono dalam *Stand Up Comedy Special Show Hiduplah Indonesia Maya* mengaplikasikan elemen retorika *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos* yang berfungsi untuk mempengaruhi penontonnya. Dalam *stand up comedy*, retorika memiliki tujuan untuk meyakinkan penonton agar melihat realitas melalui sudut pandang komika tersebut. Pandji Pragiwaksono menampilkan aspek *Ethos*-nya sebagai seorang komika dengan latar belakang politik, yang memiliki pengalaman terkait isu-isu politik dan dampak negatifnya seperti *bullying* yang dihadapi anaknya karena perbedaan pilihan politik, rasa malu karena politikus yang didukungnya terlibat dalam tindakan yang tidak benar, dan rasa kecewa terhadap pola politik dalam pemilihan presiden. Hal ini mempengaruhi Pandji untuk menyampaikan kritik sosial melalui penampilan *stand up comedy*-nya.

Dalam aspek *Pathos*, peneliti menemukan berbagai reaksi penonton yang ditimbulkan oleh penampilan *stand up comedy* Pandji, seperti rasa terkejut, malu, bingung, kagum, dan tawa. Pandji juga menggunakan cara bicara sehari-hari agar mudah dipahami oleh penonton, meskipun isu yang diangkat bersifat sensitif. Ia juga menggunakan *act out* dan *impersonate* untuk menggugah emosi penonton dan membuat mereka ikut merasakan apa yang disampaikan.

Pada aspek *Logos*, Pandji menggunakan data, analogi, dan pemilihan kata untuk memperkuat argumennya. Data yang digunakan dapat berupa angka atau kata-kata. Ia juga menggunakan analogi dan pemilihan kata yang logis untuk membuat

argumennya mudah diterima dan masuk akal. Pandji menggambarkan berbagai ideologi seperti nasionalisme, individualisme, demokrasi, konservatisme, modernisme, konsumerisme, soekarnoisme, dan humanisme yang muncul ketika terjadi kerusuhan, tragedi, konflik, dan kontroversi dalam masyarakat. Pandji memiliki minat dan pengetahuan tentang isu-isu ideologi, sehingga materi yang disampaikannya berisi kritik sosial yang mencerminkan suatu ideologi. Namun, untuk menghibur penonton, terkadang Pandji juga menggunakan pertanyaan untuk mengajukan kembali fakta kepada mereka.

5.2 Saran

1. Bagi kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang komunikasi dan retorika, penting untuk mempelajari dan memahami penerapan unsur-unsur retorika dalam *stand up comedy* dengan lebih baik, sehingga manfaatnya dapat dimanfaatkan secara maksimal.
2. Bagi para pelaku *stand up comedy*, penelitian ini dapat menjadi gambaran tentang pentingnya merancang strategi dalam penampilan *stand up comedy* yang baik dan terencana, sehingga menghasilkan materi yang kokoh dan berkualitas.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan ketelitian dalam mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian di bidang komunikasi, terutama dalam retorika dan analisis retorika dalam *stand up comedy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (2016). *Stand up comedy* sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana *Stand up comedy* Indonesia season 4 di Kompas TV). Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.
- Alfianti, D. T. (2016). *Retorika Dakwah Dzawin Nur Ikram dalam Stand up comedy*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Hidayatullah Jakarta.
- Arifianto, R. (2014). *Gaya Komunikasi Komunitas Stand Up Indo Surabaya*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Boerhanuddin. (2012). Representasi Kritik Sosial dalam Tayangan *Stand up comedy* Indonesia Kompas TV. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.
- Cangara, Hafied. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendi, Onong. U. (1993). *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchyana. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Firdaus, A. Y., Setiawati, S., & Yulianto, E. (2019). Satire on *Stand up comedy* “Messake Bangsaku” By Pandji Pragiwaksono. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 80–86. <https://doi.org/10.30998/jh.v2i2.67>
- Furchan, Achmad. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Greenbaum, A. (1999). *Stand up comedy* As Rhetorical Argument : aInvestigation of Comic Culture. *Humor*, 33-46.
- Greene, G. F. (2012). Rhetorical in Comedy : How Comedians Use Persuasion and How Society Uses Comedians. *The Corinthian : The Journal of Student Research at Georgia College*, vol.13 134-154.

- Hakim, M. A. (2022). Kritik Sosial Dalam *Stand up comedy* (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Video Special Show Pandji Pragiwaksono : Hiduplah Indonesia Maya).
- Hermawan, F. F., Waskita, D., & Sulistaningtyas, T. (2017). Bahasa, Tubuh, dan Paradigma Patriarki dalam Humor Kontemporer Indonesia. 29–40.
- Husain, W. (2009). Modernisasi dan Gaya Hidup. I(2), 85–94. Kartasasmita, G. (2011). Peristiwa Mei 1998: A Study Of Anti-Chinese Violence In Glodok District, West Jakarta.
- Ilham, R., & Samatan, N. (2021). Retorika *Stand up comedy* dan Public Speaking Komunitas Stand Up Indo Lampung. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 4(1), 17-24.
- Kriyantono, R. (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Kurnia, D. (2016). *Abdur Stand up comedy* Untuk Tepian Negeri. Act.id.
- Laurung, A. (2018). Strategi Retorika dalam *Stand up comedy Mesakke* Bangsaku Pandji Pragiwaksono (Analysis Rhetoric).
- Leonardo, R., & Junaidi, A. (2020). Kritik Sosial dalam *Stand up comedy* (Analisis Semiotika Show “Pragiwaksono World Tour”). *Koneksi*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8077>
- Lexy J. Moleong. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2012). Teori Komunikasi : Theori of Human Communication. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulayana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2021). Belajar Komunikasi Lewat Cerita dan Humor. Prenada Media
- Pandji Nugroho. (2011). *Potret Stand up comedy: Strategi Menjadi Comedian Handal*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Papana, R. (2016). Buku Besar *Stand up comedy*. Jakarta: Gramedia.
- Pragiwaksono, P. (2012). Merdeka Dalam Bercanda. Yogyakarta: Bentang.
- Puspa, R. (2012). Hubungan yang Timpang antara CSR, Antaretnis, dan Iklan Korporat. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 64-77
- Rospitasari, E. (2019). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Pada *Stand up comedy* Pandji Pragiwaksono. In *Ayan* (Vol. 8, Issue 5).

- Siswanto, A., & Febriana, P. (2018). Representasi Indonesia dalam *Stand up comedy* (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono “*Mesakke Bangsaku*”). *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.21070/kanal.v5i2.1508>
- Supratman, L. P., & Mahadian, A. B. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish
- Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Wardhani, A. K. (2015). Kocaknya Komika Abdur Mengisahkan Ketimpangan di Kampung Halamannya. Jakarta: Tribunnews.com
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi 2 : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi I : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wisanggeni, A. (2014). SUCI 4 : Mari Menertawakan Indonesia. Jakarta: Kompas.com.
- Wisanggeni, A. (2014). SUCI 4 : Mari Menertawakan Indonesia. Jakarta: Kompas.com.
- Wulandari, D. A. (2016). Analisis Wacana Kritis dalam Wacana Humor Abdurahhim Arsyad *Stand up comedy* 4 (SUCI 4) di Kompas TV. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yudhi, L., & Sadono, T. P. (2018). Komodifikasi Nilai Nasionalisme Sebagai Identitas Sosial Melalui Tetralogi *Stand up comedy* Pandji Pragiwaksono. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4(02), 095. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i02.1655>
- Yulianti, N. (2019). Satire Sebagai Praktik Jurnalisme Komedi (Analisis Semiotik Artikel Berlabel #2019gantipresiden pada Mojok.co).